

**Penyebab Kesalahan dan Cara Mengatasi Kesalahan bagi Penutur Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Mujid F Amin; Suyanto SA M. Muzakka; Fajrul Falakh

*Corresponding author:* mujidfib@gmail.com dan suyanto@lecturer.undip.ac.id

**Abstract**

BIPA learning has become a very popular program in Indonesia since implementation of a Dharma Siswa Program, 2005, especially at universities (public and private) and private course programs. The focus of study is BIPA learning at public and private universities in the Semarang City, namely Universitas Diponegoro, Universitas Negeri Semarang, and Universitas PGRI Semarang. Sampling with purposive and incidental sampling techniques. Collecting data using non-participatory observation methods, listening, and *in-depth interview* were collected the data. Data analyses were using categorical and distributional methods. The Results of the study show that the mistakes of Indonesian learner in speaking are caused by three things, namely the influence of their mother thongue, low mastery of Indonesian vocabularies an low mastery of Indonesian grammar. To anticipate the various language errors that occurs, error correction, reformulation, and reformulation+think-aloud.

**Keywords:** Indonesian, learner and learning, BIPA, error caused, language errors

**Abstrak**

Pembelajaran BIPA merupakan suatu program yang sangat terkenal di Indonesia sejak pelaksanaan program Dharma Siswa tahun 2005, lebih khusus di perguruan tinggi swasta dan negeri, serta program-program kursus yang dikelola oleh pihak swasta. Lokus studi ini adalah pembelajaran BIPA di universitas negeri dan swasta di Kota Semarang, yakni di Universitas Negeri Semarang, Universitas Diponegoro, dan Universitas PGRI Semarang. Pengambilan sampel dengan teknik purposive dan eksidental sampling. Dalam pemerolehan data digunakan metode observasi nonpartisipatoris, simak, dan wawancara mendalam. Dalam penganalisisan data digunakan metode kategoris dan distribusional: bagi unsur langsung (BUL). Hasil studi menunjukkan bahwa kesalahan para pembelajar bahasa Indonesia dalam berbahasa Indonesia disebabkan oleh tiga hal yakni dampak penggunaan bahasa ibu mereka, kemampuan perbendaharaan kata bahasa Indonesia yang rendah, dan rendahnya kemampuan memahami tata bahasa Indonesia. Untuk mengantisipasi berbagai kesalahan berbahasa yang terjadi maka dilakuakn dengan koreksi kesalahan, reformulasi, dan reformulasi plus berpikir keras (*reformulation+think-aloud*).

**Kata kunci:** bahasa Indonesia, pembelajar dan pembelajaran, BIPA, penyebab kesalahan, kesalahan bahasa

**PENDAHULUAN**

Sejak tahun 2000-an, program yang khusus mempelajari bahasa Indonesia bagi penutur

asing (BIPA) semakin terkenal. Realitas ini atas dukungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang sejak 2005 telah

mencanangkan Program Darma Siswa, yakni kursus bahasa Indonesia untuk penutur asing yang diselenggarakan di Indonesia yang dilakukan oleh universitas negeri dan swasta. Program ini awal diluncurkannya diikuti oleh 45 universitas baik universitas negeri maupun swasta. Disamping itu, juga ada kursus BIPA yang diselenggarakan oleh swasta, seperti Wisma Bahasa, Colorado, Puri Bahasa Plus, Realia, INCULS (di Yogyakarta) (Wibowo, 2005). Program Darma Siswa adalah program pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing yang dilaksanakan oleh Biro Kerja sama Luar Negeri Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang awal berjalannya program ini diikuti oleh 110 negara dari lima benua (*Closing Address, 2009 by Minister of National Education, 2009*).

Di Jawa Tengah Program Darma Siswa awalnya hanya diikuti oleh perguruan tinggi negeri, seperti Universitas Sebelas Maret, Universitas Negeri Semarang, dan Universitas Diponegoro. Pada perkembangannya, Universitas Soedirman, dan perguruan tinggi swasta berperan juga menyelenggarakan program ini, seperti Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Unika Sugiyapranata Semarang, Universitas PGRI, UMK Kudus dan yang lain. Saat ini, program ini menjadi program unggulan masing-masing perguruan tinggi karena tidak hanya untuk mengajarkan bahasa

Indonesia untuk penutur asing tetapi juga sebagai ajang promosi budaya Indonesia serta lebih khusus lagi promosi masing-masing perguruan tinggi kepada Negara lain. Dengan kata lain, program ini sebagai salah satu pintu masuk internasionalisasi perguruan tinggi.

Walaupun secara teknis program Darma Siswa merupakan program Biro Kerjasama Luar Negeri Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, namun secara substantif yang mempersiapkan bahan pembelajaran adalah Badan Bahasa. Namun berdasar studi Wibowo (2005) dan Suyitno (2007), bahan ajar yang ada masih perlu penyempurnaan secara mendasar. Sebenarnya dari kalangan perguruan tinggi banyak studi tentang BIPA, namun hingga saat ini belum direspon untuk mendisain kurikulum dan bahan ajar yang lebih komprehensif, seperti studi Wibowo (2005) tentang kajian perbandingan pengajaran BIPA di Yogyakarta, Suyitno (2007) tentang Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA, Wirawan (2018) tentang Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan menggunakan Metode *Immersion* yang terintegrasi dengan Budaya Indonesia, sebagai contoh kasus. Dari studi-studi yang telah dilakukan yang ditunjukkan di atas, studi yang fokus pada analisis penyebab kesalahan berbahasa para pembelajar bahasa Indonesia di Kota

Semarang dan mengantisipasinya belum dilakukan. Karena itulah, maka isu ini dipilih sebagai fokus kajian ini. Studi ini fokus pada (i) penyebab kesalahan berbahasa Indonesia para pembelajar bahasa Indonesia dan (ii) antisipasi mencegah terjadinya kesalahan berbahasa Indonesia bagi para pembelajar.

### **Kerangka Teoritik: Kesalahan Berbahasa dan Antisipasinya**

Dalam linguistik, teori pemerolehan bahasa khususnya kedua merupakan ranah dalam kajian linguistik teoritis disebabkan sifatnya yaitu abstrak (Basuki dalam [www.google.com/pengajaran/bahasa](http://www.google.com/pengajaran/bahasa)) sedangkan secara praktis merupakan teori dalam pemerolehan bahasa secara baik. Terminologi pemerolehan bahasa (*language acquisition*) digunakan dalam mendiskusikan penguasaan bahasa pertama (L1) di wilayah anak-anak disebabkan proses itu terjadi dengan tidak sadar, berbeda dengan pembelajaran bahasa kedua (*second language learning*) dilakukan penuh kesadaran. Pada pemerolehan bahasa pertama bagi anak-anak, kesalahan dikoreksi atau dibetulkan oleh lingkungan anak tersebut yang umumnya secara tidak formal, sedangkan dalam proses pembelajaran bahasa kedua bagi peserta pembelajaran bahasa kedua, berbagai kesalahan berbahasa yang terjadi dilakukan dengan cara koreksi, berlatih,

remedi, dan teknik-teknik lain dalam pembelajaran bahasa kedua. Secara umum, kesalahan berbahasa, termasuk di dalamnya berbahasa Indonesia dibedakan dalam dua jenis yakni kesalahan tertutup dan kesalahan terbuka. Kesalahan tertutup adalah kesalahan di balik turan-tuturan atau tindakan tertulis yang secara tatabahasa benar namun secara semantis tidak berterima, sedangkan kesalahan terbuka adalah kesalahan berbahasa pada tingkat ketatabahasaan yang tampak pada turan-tuturan atau tindakan tertulis.

Sementara itu, penyimpangan berbahasa dapat dirinci tiga jenis, yakni kesalahan, penyimpangan, dan selip lidah. Kesalahan (*error*) adalah sebuah jenis penyimpangan dalam berbahasa yang terjadi secara tersistem dan berkelanjutan yang merupakan dampak dari penguasaan aturan kebahasaan yang dipelajari yang belum baik, misalnya tuturan “Dalam perjalanan ke hotel, saya merasa Ibu Kota Jakarta sangat indah tetapi macet sangat lama” yang tuturan tersebut sebenarnya “Dalam perjalanan ke hotel, saya merasakan bahwa Ibu Kota Jakarta sangat indah tetapi sangat macet”. Adapun, kekeliruan (*mistake*), merupakan bentuk penyimpangan dalam tindak bahasa secara konsisten, misalnya penggunaan -nya (kata ganti milik) pada tuturan berikut “Banjarnegara adalah kampung teman kos saya, keluarganya terdiri dari neneknya, orang

tuanya, dia dan adiknya”. Adapun selip lidah atau *lapse* merupakan suatu jenis penyimpangan berbahasa yang karena penutur bahasa tersebut kurang fokus atau sebab lain (McKenley & Rose, 2018; Norish, 1983).

Dalam bahasa tulis, terdapat tiga bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yaitu (1) kesalahan dalam hal diksi, (2) kesalahan ejaan, dan (3) kesalahan dalam hal tata bahasa yang meliputi kesalahan morfologis, sintaksis, dan keefektifan kalimat. Atas kesalahan-kesalahan tersebut, solusi yang perlu dilakukan adalah (1) mendiskusikan bersama-sama atas kesalahan itu dan (2) latihan mencari kesalahan dalam unit paragraf atau per satu paragraf (Munawarah (1996). Hampir sama dengan saran Munawaroh tersebut, Sachs (2007) menyarankan bahwa dalam koreksi kesalahan berbahasa bagi pembelajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan tiga cara yaitu koreksi kesalahan, reformulasi, dan reformulasi plus berpikir keras (*reformulation+think-aloud*).

Sementara itu, Dardjowidjojo (1995) secara kritis mengidentifikasi berbagai permasalahan pelik yang dirasakan oleh para pemelajar bahasa asing, terutama bahasa Indonesia adalah sebagai berikut. *Pertama*, adanya bentuk kelas yang bervariasi, yakni kelas individual dan klasikal. Permasalahan pertama ini muncul karena tidak selamanya dalam penentuan

kelas didahului tes penempatan kelas. Hal ini kemungkinan adalah adanya peserta yang terlalu sedikit sehingga jika kemampuan awal berbeda tetap disatukan maka akan terjadi masalah atau ketimpangan kompetensi keterampilan bahasa di ruang belajar. *Kedua*, adanya materi pembelajaran yang terkadang tidak tepat apabila dilihat dari latar belakang dan tingkat kemampuan bahasa pembelajar sehingga memunculkan kendala dalam memahami materi pembelajaran. *Ketiga*, terkadang dan mungkin sering metode pembelajaran yang dipergunakan kurang pas. *Terakhir*, penyelenggaraan kursus yang tidak terorganisasi dengan baik dan kemampuan pengajar yang kurang mumpuni. Karena permasalahan-permasalahan tersebut, maka menyebabkan proses pembelajaran bahasa Indonesia berjalan kurang sangkil dan mangkus yang pada gilirannya dalam pencapaian tujuan kurang maksimal.

## **Metode Penelitian**

### *A. Cara Pemerolehan Sampel*

Teknik yang dipergunakan dalam pemerolehan sampel penelitian ini adalah teknik *exidental* dan *purposive sampling* yang dilakukan secara kombinasi, artinya bahwa seluruh populasi yang terkait dijadikan sampel dengan tetap berpedoman pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tentang kesalahan penutur bahasa

asing dalam mempelajari bahasa Indonesia ini.

### *B. Pemerolehan Data*

Dalam penelitian ini, data didapatkan merupakan data yang termasuk jenis data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan beberapa metode yaitu: observasi nonpartisipatoris, simak, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Sedangkan untuk data yang bersifat sekunder didapat melalui Biro Kerja sama Luar Negeri Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Data yang diperoleh yakni total jumlah besaran penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia di pelbagai universitas negeri maupun swasta di Indonesia, sebaran da perbandingan mahasiswa asing berdasarkan umur, pendidikan terakhir, negara asalnya, dan jenis kelamin. Di samping itu, dari Program Darmasiswa Universitas PGRI Semarang, dan Undip, juga diperoleh data sekunder. Data yang didapatkan adalah histori pelaksanaan kursus bahasa Indonesia untuk penutur bahasa asing pada universitas yang bersangkutan, Rencana Pembelajaran Semester dan kurikulum terkait dengan pelaksanaan kursus bahasa Indonesia untuk penutur bahasa asing, total perkembangan penutur bahasa asing yang mempelajari

bahasa Indonesia dari waktu ke waktu, pendidikan terakhir, umur dan jenis kelamin, serta komposisi peserta kursus menurut negara asal.

### *C. Penganalisan Data*

Penganalisan data yang dilakukan di dalam rangka penelitian ini memakai dua metode, yaitu metode kategoris dan metode distribusional dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Langkah-langkahnya sebagai berikut.

*Langkah Kesatu*, kumpulan data yang telah didapatkan dideskripsikan dengan menggunakan transkripsi ortografis. Pentranskripsian ini dilakukan guna mendeskripsikan kalimat (struktur/pola sintaksis dan kalimat efektif).

*Langkah kedua* adalah melaksanakan penggolongan/kategorisasi berpatokan pada tujuan penelitian, yaitu mengklasifikasikan data baik tulis maupun lisan dalam tataran sintaksis. Penggolongan/pengkategorian kemudian dilanjutkan dengan melakukan subkategorisasi/klasifikasi tiap-tiap unsur tersebut. Di samping itu itu, penggolongan ini perlu dilakukan pula untuk menggolongkan faktor penyebab kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia. Sesudah dikategorisasikan, selanjutnya data

diartikan secara teoretis, menggunakan model analisis yang lazim digunakan dalam teori struktural. Setelah selesai dimaknai secara teoretis, kemudian lanjut ke tahapan berikutnya yaitu masuk analisis distribusi dengan menggunakan metode distribusional.

*Langkah ketiga* adalah pengaplikasian metode distribusional, yaitu melalui teknik analisis distribusi dan fitur sintaksisnya. Teknik pelaksanaannya yaitu dengan menganalisis pembagian bagian-bagian bahasa dalam ranah kebahasaan untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Metode tersebut kemudian diperinci lagi menggunakan teknik lanjut yaitu *Bagi Unsur Langsung* (BUL). Pelaksanaannya yaitu dengan memilah-milah data/unsur kebahasaan yang ada ke dalam satuan-satuan yang adalah bagian langsung pembentuk dari satuan lingual yang dianalisis.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### *A. Faktor Penyebab Terjadinya Kesalahan Berbahasa*

Faktor-faktor yang menjadi penyebab kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh penutur asing ketika mempelajari bahasa Indonesia minimal ada tiga, yaitu (i) perbendaharaan kata bahasa Indonesia yang terbatas, (ii) penguasaan tata bahasa bahasa Indonesia yang kurang baik, dan (iii) pengaruh kebiasaan pemakaian bahasa ibu

mereka. Kesalahan yang disebabkan faktor penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang terbatas pada hakikatnya adalah penyebab yang bersifat umum karena berdasarkan data peserta kursus bahasa Indonesia di berbagai universitas di Jawa Tengah, sebagian terbesar adalah tidak bisa berbahasa Indonesia karena itulah peserta kursus terbanyak masuk pada level 1 (satu). Karena umumnya peserta kursus tidak bisa berbahasa Indonesia, maka seringkali para pengajar pada level 1 adalah mereka yang bisa berbahasa Inggris. Bahkan di Universitas Soedirman Purwokerto, pengajar pada level 1 kesemuanya dosen Sastra Inggris. Walaupun strategi ini perlu dipertanyakan karena cara mempelajari bahasa secara baik adalah peserta dipaksa memakai bahasa yang sedang dipelajari, dalam hal ini bahasa Indonesia. Berikut ini adalah contoh kesalahan berbahasa karena *perbendaharaan kata bahasa Indonesia yang terbatas*.

Hari-hari pertama di kost, mereka *membimbing* saya makan dan minum yang enak, *membimbing* saya *jalan* di Tembalang dan melakukan semua hal di Semarang. Kalau saya membeli 1 kg pisang di Indonesia, di Vietnam saya bisa membeli 2 kg (Ken, asal Vietnam).

Kata *membimbing* dan *jalan* dalam kalimat pertama di atas lebih tepat jika diganti *mengajak* dan *jalan-jalan*. Adapun kalimat kedua yang dimaksud pembelajar adalah “Kalau saya membeli 1 kg pisang di

Indonesia, uang itu di Vietnam bisa saya gunakan untuk membeli 2 kg”.

Adapun penyebab kesalahan yang kedua, *penguasaan tata bahasa bahasa Indonesia yang kurang baik*, merupakan bentuk kesalahan berbahasa Indonesia bagi pembelajar yang paling umum dijumpai atau paling sering daripada penyebab kesalahan yang lain. Beberapa contoh kesalahan ini ditunjukkan di bawah ini.

Ketika mereka *pergi lewat* orang yang lain sering *berbicara* ”monggo mas” atau “permisi”, sangat sopan (Ken, peserta BIPA Undip asal Vietnam).

Liburan lalu saya *mengembangkan keinginan* membuat anting-anting. Itu dimulai *dari* menonton youtube. Itu terlihat menyenangkan dan mudah dibuat. Saya tidak sabar untuk mencobanya diwaktu luang saya (Iara, peserta BIPA Unsoed asal Jerman).

Dalam kalimat pertama, kata *pergi* dan *lewat*, semestinya cukup menggunakan kata *melewati*, sedang tuturan Iara (peserta BIPA) di Unsoed pada kalimat pertama kelompok kata *mengembangkan keinginan* sebenarnya tidak diperlukan. Dengan menghilangkan *mengembangkan keinginan* justru tuturan tersebut menjadi benar.

Sementara itu, kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh *pengaruh kebiasaan pemakaian bahasa ibu* dapat dimaklumi oleh pengajar disebabkan penutur (mereka) berasal dari banyak Negara, yang tentu saja bahasa ibunya berlainan. Kesalahan karena *pengaruh kebiasaan pemakaian bahasa ibu* dari factor bahasa ibu ini adalah tataran

fonologis. Pembelajar bahasa Indonesia yang berbahasa ibu bahasa Jepang misalnya, mereka kesulitan untuk melafalkan bunyi [l] misalnya pada kata *lagi*. Oleh karena itu, karena itu, mereka dalam mengucapkan [lagi] menjadi [ragi]. Kedua kata tersebut, antara *lagi* dan *ragi* *ragi* memiliki makna yang berbeda sehingga hal ini tidak lagi merupakan variasi bunyi tetapi menjadi fonem yang berbeda. Kondisi seperti itulah yang seharusnya memperoleh perhatian dari para pengajar BIPA untuk menyiapkan strategi tertentu sehingga kesalahan semacam ini bisa direduksi.

Hasil penelitian di atas berlainan dengan hasil penelitian yang diperoleh Wibowo (2005: 190-2070) dalam riset yang dilakukannya mengenai perbandingan dalam pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur bahasa asing di Wisma Bahasa, *Indonesian Language and Culture Learning Service (INCULS)*, dan Realia Yogyakarta menunjukkan bahwa secara umum proses dalam penuturan masih *grammar translation method*, walaupun ketiga lembaga tersebut menyampaikan bahwa pembelajaran mereka menggunakan pendekatan komunikatif. Disamping itu, tiap-tiap pengajar menafsirkan secara variatif mengenai materi/bahan dan pengembangannya karena materi pembelajaran juga belum dipersiapkan secara baik. Hasil lainnya adalah bahwa para pengajar masih sering terjebak memakai

bahasa ibu dari bahasa yang digunakan pembelajar (penutur asing) atau bahasa yang berlaku secara internasional. Kondisi ini malah bisa menghambat penguasaan penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia.

#### *B. Cara Mengantisipasi Kesalahan*

Untuk mengoreksi kesalahan dalam berbahasa bagi para pembelajar bahasa Indonesia bisa menggunakan kerangka Bialystok (1994:157-168) yang menjelaskan bahwa dalam pemerolehan dan penggunaan bahasa kedua berbasis pada identifikasi pemrosesan kognitif (*cognitive processing*) yang mencakup analisis pengetahuan dan kontrol atas pemrosesan pada lima aspek pemerolehan bahasa kedua yaitu kesamaan pembelajaran bahasa pertama dan kedua, titik awal untuk pemerolehan bahasa kedua, kesadaran, variabilitas, dan instruksi secara jelas.

Pada bagian lain, Sachs (2007) menyarankan bahwa dalam koreksi kesalahan berbahasa bagi pembelajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan tiga cara atau model yaitu koreksi kesalahan, reformulasi, dan reformulasi plus berpikir keras (*reformulation+think-aloud*). Berdasarkan uji yang dia lakukan, ternyata dua model yang pertama, koreksi kesalahan dan reformulasi, lebih efektif untuk mengoreksi kesalahan penggunaan bahasa,

terutama tata bahasa bagi pembelajar bahasa kedua.

Sementara itu, Wolff (dalam Suyitno, 2007) memberi rambu-rambu bahwa para pengajar BIPA perlu menerapkan beberapa hal teknis sebagai berikut: (1) pembelajaran selalu menggunakan bahasa Indonesia, (2) gunakan unsur-unsur bahasa yang sudah diketahui para pembelajar, (3) tutuplah kesempatan bagi pembelajar untuk tidak menggunakan bahasa asing walaupun para pembelajar tidak dapat menyampaikan dalam bahasa Indonesia dengan baik, (4) gunakan bahasa Indonesia secara wajar, (5) jika para pembelajar masih salah dalam mengucapkan suatu kata atau kalimat, diminta membetulkan dengan cara mengulanginya, (6) kesalahan salah satu pembelajar tidak untuk mendeskripsikan pembelajar tersebut, tetapi sebagai kesalahan bersama, artinya sebagai studi kasus, (7) eksplanasi makna usahakan dengan disertai contoh-contoh penggunaannya, dan (8) jika para pembelajar mengalami kendala memahami kalimat yang relatif panjang, penggalah kalimat tersebut menjadi bagian-bagian bermakna.

#### **Penutup**

Berdasarkan analisis di atas, dapat disampaikan beberapa ringkasan tentang penyebab terjadinya kesalahan berbahasa Indonesia bagi penutur asing dalam

mempelajari bahasa Indonesia yaitu pertama adanya perbendaharaan kata bahasa Indonesia yang terbatas. Karena keterbatasan kosa kata bahasa Indonesia yang dimiliki pembelajar sehingga sering terjadi kesalahan pemilihan kata (diksi), imbuhan, dan struktur kalimat. Penyebab kedua adalah penguasaan tata bahasa bahasa Indonesia yang kurang baik yang berakibat pada kesalahan sintaksis, termasuk keefektifan kalimat. Penyebab kesalahan ketiga adalah pengaruh bahasa ibu para pembelajar yang umumnya wujud kesalahannya berupa struktur kalimat tetap menggunakan struktur bahasa ibu pembelajar.

Sementara itu, antisipasi mengatasi berbagai kesalahan berbahasa Indonesia yang mereka lakukan adalah mengoreksi kesalahan berbahasa dengan tiga cara yaitu koreksi kesalahan berbahasa, reformulasi tuturan atau tulisan/karangan, dan reformulasi plus berpikir keras (*reformulation+think-aloud*). Akan tetapi dari tiga cara tersebut yang efektif mengantisipasi kesalahan berbahasa pembelajar adalah koreksi kesalahan berbahasa, reformulasi tuturan atau tulisan/karangan. Sementara itu, secara teknis didaktis metodologis antisipasi kesalahan berbahasa bisa dilakukan dengan delapan cara Wolff.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bialystok, Ellen. 1994. "Analysis and Control in the Development of Second Language Proficiency". *SSLA*, Vol. 16 (2), hlm. 157-168.
- Bloomfield, L. 1933, 1966. *Language*. New York: Holt, Rhinehart and Winston.
- Brindley, Geoff (ed.). 1990. *The Second Language Curriculum in Action*. Sydney NSW : Macquarie University Press.
- Coleman, H. (penyunting). 1996. *Society and the Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1995. "Masalah dalam Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing di Indonesia". *Kongres Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*, 28-30 Agustus, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Dulay, H., M. Burt, & Krashen, S. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Ellis, Rod. 1986. *Classroom Second Language Development*. Oxford : Pergamon Press.
- Fagan, Drew s. 2015. "Managing language errors in real-time: A microanalysis of teacher Practices". *System*, (55), pp74-85.
- Felix, U. 1998. *Virtual language learning: finding the gems among the pebbles*. Melbourne: The National Languages and Literacy Institute of Australia Ltd.

- Indrariansi, Eva Ardiana. 2008. “Perilaku Verbal antara Dosen dan Mahasiswa Asing dalam Interaksi Penuturan Bahasa Indonesia”. *Skripsi untuk Meraih Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang*.
- Johnson, Donna M. 1992. *Approaches to Research in Second Language Learning*. New York: Longman Publishing Group.
- McKenley, Heate dan Rose, Jim. 2018. Conceptualizations of Language Errors, Standards, Norms and Nativeness in English for Research Publication Purposes: An Analysis of Journal Submission Guidelines. *Journal of Second Language Writing* 42 (2018) 1–11.
- Ministry Of National Educaton. 2009. *Closing Address by HE Minister of National Education at the Closing Ceremony of the 2008/2009 Darmasiswa Program*. 28 May.
- Munawarah, Sri. 1996. “Kesalahan Penulisan yang Dilakukan Penutur Asing dalam Belajar Bahasa Indonesia”. *Konferensi Internasional II Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA II)*. 29 Mei - 1 Juni, IKIP Padang.
- Nimmanupap, Sumalee. 1998. “Pengajaran Bahasa Indonesia untuk penutur Asing di Thailand”, *Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII*, Jakarta, 26-30 Oktober.
- Norish, John. 1983. *Language Learners and Theirs Errors*. London : The Macmillan Press.
- O’Grady, William dan Michael Dobrovolsky. 1989. *Contemporary Linguistics : An Introduction*. New York : St. Martin’s Press.
- Rivai, S. Faizah Soenoto. 1998. “Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing di Italia”, *Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII*, Jakarta, 26-30 Oktober.
- Sachs, Rebecca dan Charlen Palio. 2007. “Learners' Uses of Two Types of Written Feedback on A L2 Writing Revision Task”. *Studies in Second Language Acquisition*, March 2007, Vol. 29, No. 1 (March), pp. 67-100.
- Spillane, James. 1993. “Kesulitan Orang Asing Belajar Bahasa Indonesia”. *Makalah Seminar Sehari Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing*, 16 Maret, Yogyakarta.
- Suyitno, Imam. 2007. “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar”. *Wacana*, Vol 9 (1), hlm. 62-78.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung : Penerbit Angkasa.
- Wibowo, Ridha Mashudi. 2005. “Kajian Perbandingan Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Yogyakarta”. Makalah disajikan dalam *Seminar Pekan*

SEMINAR INTERNASIONAL - SEMAR BIPA UMK 2020  
*Seminar Kepakaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing – Universitas Muria Kudus*

*Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXVII* di Fakultas Bahasa dan Seni UNY  
Yogyakarta, 12-18 September.

Wirawan, Abdul Karim. tt. “Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan Metode *Immersion* terintegrasi Budaya Indonesia”. *Kongres Bahasa Indonesia*.

Wojowasito, 1977, *Pengajaran Bahasa Kedua (Bahasa Asing, Bukan Bahasa Ibu)*, Bandung: Shinta Dharma

[www.google.com/pengajaran/bahasa](http://www.google.com/pengajaran/bahasa), Diakses 21 April 2008.